

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akibat dari pesatnya arus industri dan urbanisasi yang menuju pada modernitas, kebudayaan telah mengalami perubahan perkembangan, serta pergeseran dalam wujud, unsur serta nilainya.

Menurut Raymond Williams dalam Komarudin (2007: 1):

Raymond Williams, menawarkan tiga definisi kebudayaan manusia dalam pengertiannya yang luas, *pertama*, budaya dapat digunakan untuk mengacu pada "suatu proses umum perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis." *Kedua*, budaya bisa berarti "pandangan hidup tertentu dari masyarakat, periode, atau kelompok tertentu." *Ketiga*, budaya pun bisa merujuk pada "karya dan praktik-praktik intelektual, terutama aktivitas artistik." *Teori Budaya dan Budaya Pop.*

Nilai-nilai budaya dalam kehidupan masyarakat sebenarnya telah diajarkan dalam pertunjukan wayang oleh para leluhur-leluhur kita. Salah satu hal yang menarik dalam pertunjukan wayang yaitu wayang mengandung nilai-nilai etika dan pergulatan manusia mencari nilai baik dan buruk dalam kehidupan di dunia.

Menurut Djojopadmo dalam Septiani (2010: 5):

Wayang merupakan simbol yang menerangkan kehidupan manusia dalam hubungannya antara daya natural dengan supernatural, hubungan antara manusia dengan alam semesta (mikrokosmos dengan makrokosmos), antara umat dan pencipya-Nya, antara atas dan bawah, tua dan muda, suami dengan istri, bapak dengan anak, guru dengan murid, laki-laki dengan perempuan, kiri dengan kanan, Kurawa dengan Pandawa, serta antara masing-masing diri dengan pribadinya.

Seni rupa merupakan daerah kajian yang lebih mengarah pada hal-hal yang bersifat nyata, seperti dalam hal ini, raut dan hiasan wayang. Proses pembuatan wayang yang berhubungan dengan rancangan, bentuk dan hiasan, termasuk dalam kajian seni rupa. Selain itu penokohan wayang dapat diwujudkan ke dalam lukisan.

Lukisan dalam pengertian yang sederhana adalah penggambaran obyek ke atas bidang datar dengan melibatkan ekspresi, emosi, dan gagasan pencipta secara penuh. Sebuah lukisan membutuhkan konsep tutur yang subyektif, yaitu harus dapat menterjemahkan apa yang ada dalam obyek, tema atau gagasan secara representatif.

Surrealisme bersandar pada keyakinan realitas yang superior dari kebebasan asosiasi, keserbabisaan mimpi, pemikiran kita yang otomatis tanpa kontrol dan kesadaran. Oleh karena itu banyak yang menganggap bahwa kepentingan lukisan surealisme usahanya bukan pada bidang seni rupa, melainkan pada nilai psikologinya, namun ternyata justru sebaliknya mereka tidak pernah kering dari masalah bentuk (Soedarso Sp., 1990 : 102).

Dari kutipan diatas, dapat disimpulkan bahwa lukisan dengan gaya surealis adalah memvisualisasikan objek-objek yang seakan-akan terdapat di alam mimpi (tidak nyata). Di sisi lain penulis berupaya untuk menginformasikan sekaligus mengenalkan pada masyarakat dan memvisualkan citra wayang golek pandawa dalam bentuk karya seni lukis bergaya surealis.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakter tokoh Wayang Golek Pandawa?
2. Bagaimana memvisualisasikan citra tokoh Wayang Golek Pandawa dalam karya seni lukis Surrealis?

C. Tujuan Penciptaan

1. Mengetahui karakter tokoh Wayang Golek Pandawa.
2. Memvisualisasikan citra tokoh Wayang Golek Pandawa dalam karya seni lukis Surrealis.

D. Manfaat Karya Cipta

Karya tulis yang penulis susun diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat disemua kalangan, diantaranya:

1. Bagi mahasiswa.

Diharapkan karya penciptaan ini dapat menambah ilmu pengetahuan tentang seni wayang golek, terutama citra wayang golek Pandawa.

2. Bagi Pembaca.

Mengetahui citra yang terdapat pada wayang golek, khususnya pada citra wayang golek Pandawa.

3. Bagi Peneliti lain.

Hasil karya penciptaan ini bisa dijadikan sebuah referensi dalam melakukan penelitian atau karya penciptaan selanjutnya yang berkaitan dengan wayang golek, khususnya pada citra wayang golek Pandawa.

E. Definisi Operasional

1. Citra

Dalam kamus besar bahasa Indonesia citra adalah:, 1. gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, perusahaan, organisasi, atau produk, 2. kesan mental atau bayangan visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frase atau kalimat dan merupakan unsur dasar yang khas dalam sebuah prosa, 3. kata benda yang berupa gambar, rupa, dan gambaran.

2. Pandawa

Pandawa adalah sebutan untuk 5 anak laki-laki. Pandawa dalam pewayangan Pandawa merupakan sebutan bagi kelima putra Prabu Pandu Dewanata (Raja Kerajaan Astina Pura) dari 2 istri (Dewi Kunti Talibrata dan Dewi Madrim).

3. Seni Lukis Gaya Surealis

Lukisan dalam pengertian yang sederhana adalah penggambaran obyek ke atas bidang datar dengan melibatkan ekspresi, emosi, dan gagasan pencipta secara penuh. Surealis adalah aliran seni lukis dengan objek yang seakan-akan terdapat di dunia mimpi (tidak nyata).

F. Metode Penciptaan

Pada Skripsi Penciptaan seni lukis ini, penulis kerjakan untuk mengutarakan kehendak yang ada dalam pikiran dan perasaan dari hasil pengamatan serta penghayatan lewat interaksi penulis dengan lingkungan sehingga mewujudkan suatu pengalaman estetis yang dihadirkan menjadi sebuah karya seni.

Adapun prosedur penciptaan yang penulis gunakan adalah:

1. Menemukan gagasan/ide berkarya seni lukis lewat pengamatan lingkungan, pengalaman serta telaah lewat buku atau *literature*.
2. Stimulasi merupakan dorongan untuk mewujudkan gagasan menjadi karya.
3. Kontemplasi merupakan perenungan dimana penulis memilih objek-objek yang akan ditampilkan di kanvas memilih warna serta penyusunan komposisi yang akan ditempatkan di bidang kanvas.
4. Berkarya merupakan menuangkan ide atau gagasan ke dalam media yang sudah ditentukan, baik berupa dua dimensi maupun tiga dimensi.

Penulis melakukan pengamatan terhadap tokoh wayang golek Pandawa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil pengamatan akan diperkuat dengan pengumpulan data-data yang diperoleh dari berbagai literatur untuk menguatkan gagasan sebelumnya dan menentukan gagasan pokok yang diolah untuk menjadi konsep berkarya.

Teknik yang penulis terapkan dalam berkarya lukis ini tidak terlepas dari sumber analisis unsur-unsur seni lukis (garis, bidang, bentuk, ruang, warna, gelap, terang) yang diteliti, diamati dan dihayati untuk kemudian diaktualisasikan dalam kegiatan melukis

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan serta pembacaan laporan penciptaan karya lukis yang berjudul “**CITRA PANDAWA DALAM LUKISAN GAYA SUREALIS**” ini, maka karya tulis ini disusun dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

1. **BAB I PENDAHULUAN**, yang berisi tentang Latar Belakang Penciptaan, Masalah Penciptaan, Tujuan Penciptaan, Manfaat Penciptaan, Definisi Operasional, Metode Penciptaan, serta Sistematika Penulisan.
2. **BAB II LANDASAN PENCIPTAAN**, berisi tentang:
 - a. Kajian Pustaka, yang menjelaskan tentang Seni Lukis, Citra Wayang Golek Pandawa.
 - b. Kajian Empiris, menjelaskan tentang Citra Pandawa.
 - c. Konsep Penciptaan, menjelaskan bagaimana citra Pandawa dalam lukisan.
3. **BAB III METODE PENCIPTAAN**, menjelaskan tentang metode dan langkah-langkah yang penulis gunakan dalam membuat karya, Ide Berkarya, Kontemplasi, Stimulasi Berkarya, Pengolahan Ide, Proses Berkarya.
4. **BAB IV ANALISIS VISUALISASI KARYA**, berisi analisis dan pembahasan karya lukis yang diciptakan membahas citra tokoh Pandawa.
5. **BAB V PENUTUP**, bagian terakhir ini berisi kesimpulan hasil penciptaan karya dan saran atau rekomendasi berkenaan dengan karya seni yang diciptakan.